

**KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM  
KARYA DR. EMA MARHUMAH DALAM KOLOM  
ANALISIS SKH KEDAULATAN RAKYAT**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memeroleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)**

Disusun Oleh:  
**Muhtadin**  
07210040

Dosen Pembimbing:  
**Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si**  
NIP. 19780717 200901 1 012

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**

## ABSTRAK

MUHTADIN. Konstruksi Peran Perempuan dalam Perspektif Islam Karya Dr. Ema Marhumah dalam Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Kolom ini bertujuan untuk mengetahui dan mengoptimalkan dan juga seruan terhadap peranan perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada “tanda” dan “teks” sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti “menafsirkan” dan “memahami kode” di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks adalah salah satu dari metode interpretative tersebut. Kolom analisis Dr. Ema Marhumah menginterpretasikan unsur makna moral dan peran perempuan pada umumnya, didalamnya yang dimana tanda-tanda tersebut mempunyai makna-makna tersendiri yang mewakili peran perempuan tersebut.

Latar belakang penelitian ini adalah munculnya kesetaraan gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita, dimana dalam ungkapan lain, teologi dan budaya yang diciptakan dan fiqh tafsir yang lahir adalah berdasar perspektif pria. Dari karya Dr. Ema Marhumah terdapat kesetaraan gender atau persamaan derajat yang di hubungkan dengan nilai-nilai keislaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna – makna apa yang terkandung dalam tulisan atau bahasa yang terdapat di Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat Karya Dr. Ema Marhumah yang bersangkutan dengan gender.

Dari analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, makna pesan dari Kolom Analisis Dr. Ema Marhumah memberikan pengertian yang mendalam kepada masyarakat bahwa perempuan sangat peduli terhadap; peran politik, social dan pendidikan, sehingga perempuan mempunyai kesetaraan dalam beraktifitas, serta mempunyai tanggung jawab menjaga kelangsungan penerusnya. Pesan yang ditanam oleh Dr. Ema Marhumah ini dari pandangan peneliti dinilai sukses karena mampu menyedot simpatik masyarakat khususnya perempuan. Dan perempuan masih dan akan terus berlanjut mempunyai tanggung jawab yang berbeda dari laki-laki.

Kata Kunci : *Peran Perempuan, Analisis Semiotika, Perspektif Islam.*

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhtadin  
NIM : 07210040  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam ( KPI )  
Fakultas : Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“Konstruksi Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Karya Dr. Ema Marhumah Dalam Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat”** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, tidak ada plagiasi, kecuali yang secara sengaja dirujuk dan dicantumkan dalam footnote dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 09 Februari 2015

Yang Menyatakan,



MUHTADIN  
NIM. 07210040



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Muhtadin  
NIM : 07210040  
Jur./Fak. : KPI / Dakwah  
Judul : KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM  
PRESPEKTIF ISLAM KARYA DR EMA MARHUMAH  
DALAM KOLOM ANALISIS SKH KEDAULATAN  
RAKYAT.

Sudah dapat diajukan untuk munaqosah kepada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Mengetahui  
Ketua Jurusan KPI

Yogyakarta, 23 Januari 2014  
Pembimbing



Khabib Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si  
NIP. 19780717 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 302 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM KARYA DR.  
EMA MARHUMAH DALAM KOLOM ANALISIS SKH KEDAULATAN RAKYAT**

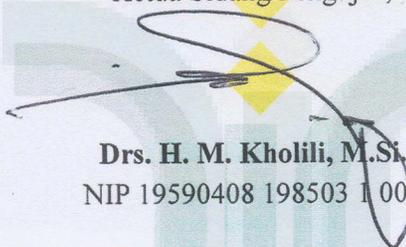
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHTADIN  
NIM/Jurusan : 07210040/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 29 Januari 2015  
Nilai Munaqasyah : 85 (A/B)

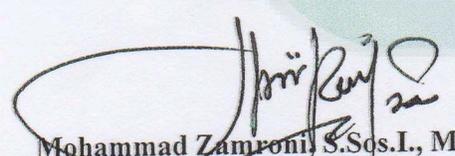
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

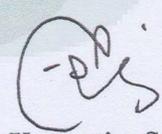
Ketua Sidang/Penguji I,

  
Drs. H. M. Kholili, M.Si.  
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji II,

  
Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.  
NIP 19780717 200901 1 012

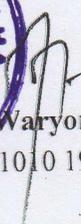
Penguji III,

  
Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP 19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 6 Pebruari 2015

Dekan,



  
Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP 19701010 199903 1 002

## MOTTO

*“...Dari kaum perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar, merasa, berpikir, dan berkata-kata. Makin lama makin jelas bagi saya, bahwa pendidikan yang mula-mula itu bukan tanpa arti bagi kehidupan...”*

*...Apa yang saya perjuangkan, mungkin tidak pernah akan saya nikmati. Tapi saya sudah merasa senang bahwa saya ikut memikirkan datangnya Abad Baru itu... (R. A Kartini)*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan penuh cinta, kasih dan ketulusan  
Skripsi ini ku persembahkan kepada :*

*Bapak Abrori dan Simbok Yatimah tercinta, matur nuwun sanget  
Pangestunipun mug-mugi dados ilmu ingkang manfa'at lan barokah.  
Yang selalu menjadi inspirator dan motifatorku.*

*Masku M. Iksanudin 'si pemarah yang penuh suara', dan mbak Isti'anah  
Majid 'si cerdas yang ramah tamah' yang telah mengajarkan untuk  
selalu jujur pada diri sendiri walaupun harus banyak berkata-kata, dan  
terima kasih sebanyak-banyaknya untuk kontribusi yang sudah di  
berikan, mudah-mudahan bermanfaat dan barokah. Dukungan dan  
pengertian kalian meluluhkan batu meteor sekeras baja dan meluluhkan  
panasnya api yang membara sepanas baranya matahari.*

*Keluarga kecilku, Istri dan Anakku yang selalu ada di saat matahari  
sudah terbenam, dan di saat bulan tidak bersinar pada malamnya,  
kalian masih mempercayaku. Semoga Alloh senantiasa menjaga kita.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dalam Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat Karya Dr. Ema Marhumah. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

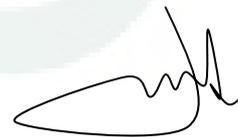
1. Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si. selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si., selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing skripsi yang telah rela meluangkan waktunya dan tidak lelah untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Dr. Ema Marhumah dan kru direksi SKH Kedaulatan Rakyat yang bekerjasama dalam penyusunan sekripsi.
7. Bapak, Ibu, Mas Iksan, Mba Isti, Istri dan Anakku tercinta yang tiada hentinya selalu mendo'akan untuk kesuksesan ananda dan selalu menjadi motivator utama serta selalu mencurahkan segala kasih sayang, canda, tawa yang selalu ananda rindukan ketika jauh dari keluarga ini.
8. Teman-teman yang selalu menjadi penyemangat dalam penyusunan sekripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 09 Februari 2015

Peneliti,



**Muhtadin**  
NIM. 07210040

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Hasil Penelitian Terdahulu .....	28
H. Kerangka Pikir Peneliti .....	30
I. Metodologi Penelitian.....	34

BAB II : GAMBARAN UMUM DR. EMA MARHUMAH DAN SKH KEDAULATAN RAKYAT.....	42
A. Biografi Dr. Ema Marhumah.....	42
1. Publikasi Buku Dr. Ema Marhumah.....	42
2. Artikel Dr. Ema Marhumah Dalam Kolom Analisis .....	45.
B. Gambaran SKH Kedaulatan Rakyat.....	47
1. Redaktur SKH Kedaulatan Rakyat.....	48
2. Artikel Opini SKH Kedaulatan Rakyat.....	49
 BAB III : ANALISIS SEMIOTIK KOLOM SKH KEDAULATAN RAKYAT KARYA EMA MARHUMAH.....	 51
 BAB IV : PENUTUP.....	 89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran – saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel I : Kolom Analisis “Tantangan Ibu Masa Kini” .....	51
2. Tabel I : Kolom Analisis “Anak dan Bullying” .....	58
3. Tabel I : Kolom Analisis “Perempuan Legislator” .....	65
4. Tabel I : Kolom Analisis “Analisis Tes Keperawanan” .....	75
5. Tabel I : Kolom Analisis “Pernikahan Dini dan AKI” .....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Model simiotik teori Barthes.....	21
Gambar II	: Relasi antara ikon, indeks, dan symbol.....	29
Gambar III	: Dr. Ema Marhumah.....	40
Gambar IV	: SKH Kedaulatan Rakyat.....	45



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dalam memahami maksud judul skripsi ini, **“Konstruksi Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Karya Dr. Ema Marhumah Dalam Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat”**, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Penjelasan istilah yang dipakai yaitu :

#### 1. Konstruksi Peran Perempuan

Konstruksi merupakan susunan realitas obyektif yang telah menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial.<sup>1</sup> Konstruksi realitas secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.<sup>2</sup>

Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi ( ketentuan ) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka

---

<sup>1</sup> Astuti, Ponny Retno. *Meredam bullying 3 cara efektif meredam K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. (Jakarta : Grasindo, 2008). Hlm 2.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm 22-23.

sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.<sup>3</sup> Perempuan sebagai hubungan relasional antara perempuan dengan lingkungannya, sekaligus bentuk respon atas stimulus kondisi dan situasi eksternal.<sup>4</sup> Titik tolak peran perempuan adalah sikap tanggap terhadap perubahan serta berbagai kontribusi yang mampu di implementasikan pada tatanan kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Perempuan tidak hanya berada pada lingkungan kerja domestik (urusan keluarga) melainkan terus mengalami perubahan, bahwa peran perempuan terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, politik, hingga ekonomi.<sup>6</sup> Sedangkan maksud atau pengertian Konstruksi Peran Perempuan pada penelitian ini menekankan bahwa kontribusi kalangan perempuan dalam mengembangkan atau mengkonstruksi hak-hak perempuan untuk memberikan nilai-nilai inspiratif berkaitan dengan pesan dakwah kepada khalayak (*umat*).

## 2. Perspektif Islam

Terminologi Perspektif Islam menempatkan kajian subjektif mengenai Islam sebagai tatanan moral sekaligus pengikat manusia terhadap keyakinan serta kepercayaan akan ke-esaan Tuhan.<sup>7</sup> Perspektif secara lugas dapat dimaknai bentuk pandangan atau pola pikir tertentu mengenai objek maupun

---

<sup>3</sup> Friedman, M. Marilyn. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. (Jakarta : EGC, 1998). Hlm 286

<sup>4</sup> Abdullah Anwar S.H, *Wanita dalam Bingkai Masyarakat Kosmopolitan*, (Jakarta: Rineka cipta , 1995), hlm 6.

<sup>5</sup> Dodi Hendrikus. *Akar Relasi Sosial*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 14.

<sup>6</sup> Harimukti S. *Prinsip dan Dasar Hukum Wanita Kontemporer*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 7.

<sup>7</sup> Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 120

fenomena sosial.<sup>8</sup> Perspektif tidak terbatas hanya diartikan sebagai pandangan subjektif, melainkan proses menempatkan nilai kebenaran dengan melalui perjalanan pengalaman baik spiritual, lahiriah, hingga pengalaman hidup.<sup>9</sup> Sedangkan Islam, sebagai ajaran moral tidak terkukung pada ritus-ritus ibadah, namun memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas kehidupan manusia.

Untuk itulah perspektif Islam dimaknai pandangan Islam terhadap dinamika hidup bersama dengan problematika yang menyertainya. Perspektif Islam berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam memberikan koridor nilai kebenaran. Meskipun demikian Perspektif Islam mengharuskan umatnya untuk mengakomodasi berbagai bentuk keragaman, variasi kepercayaan, dan multikulturalisme guna mengecap manisnya iman. Singkatnya yang dimaksud perspektif Islam pada penelitian ini adalah sudut pandang Islam di tengah hiruk pikuk fenomena sosial tanpa tandensi politik, budaya, maupun ekonomi, karena pada utama didasarkan pada bentuk pengabdian dan ketaatan terhadap ajaran ilahi.

### **3. Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat**

Analisis merupakan salah satu diantara rubrik kolom religi pada SKH Kedaulatan Rakyat, kolom ini khusus ditujukan kepada masyarakat untuk memberikan berbagai opini, pendapat, sudut pandang, hingga solusi berkaitan

---

<sup>8</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford University Press, 2006), hlm. 178

<sup>9</sup> Charnley, Michel V. dan Blair Charnley, *Islam and Enviroment*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, Edisi keempat, 1979), hlm. 51

dengan isu “hangat” yang senantiasa berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. SKH Kedaulatan Rakyat mengusung slogan **“Aktual Dalam Mencerdaskan Masyarakat”** kolom “Analisis” hadir menyajikan beragam sudut pandang berbagai pakar, pengamat, kalangan akademis, budayawan, politisi, ekonom, pelajar, hingga masyarakat umum terhadap isu-isu tertentu sebagai bagian dari menyuarakan opini rakyat.. Kolom “Analisis” mengedepankan format rubric suara rakyat yang dikemas dalam 1500 karakter dengan bahasa yang mudah dipahami, ringkas, jelas, dan padu. Meskipun gencarnya persaingan (*competition*) di ranah surat kabar lokal, SKH Kedaulatan Rakyat melalui kolom “Analisis” untuk terus memberdayakan, mengilhami, serta mendidik masyarakat melalui penyajian pendapat masyarakat terhadap persoalan tertentu. Mengingat begitu pentingnya kolom “Analisis”, diharapkan rubric ini bisa diterima oleh beragam lintas masyarakat tanpa terbatas oleh strata sosial tertentu.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang penulis maksud dengan **“Konstruksi Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Dalam Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat Karya Dr. Ema Marhumah”**, adalah menkonstruksi karya tulis Dr. Ema Marhumah pada kolom analisis SKH Kedaulatan Rakyat berkaitan dengan peran perempuan dalam perspektif Islam. Peran perempuan telah menjadi acuan tersendiri dalam setiap tulisan Dr. Ema Marhumah untuk itulah peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terkait karya-karya hasil publikasi pada kolom SKH Kedaulatan Rakyat yang berhubungan dengan hak-hak perempuan di pandang dari kaca mata islam.

## B. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, kita semua melihat bahwa kehidupan masyarakat sedang menuju pada tuntutan-tuntutan demokratisasi, keadilan, dan penegakan hak-hak asasi manusia. Semua tema ini meniscayakan adanya kesetaraan perempuan. Dan semua ini merupakan nilai-nilai yang tetap diinginkan oleh kebudayaan perempuan di segala tempat dan zaman. Tuhan juga tentu menghendaki semua nilai terwujud dalam kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi landasan bagi semua kepentingan wacana-wacana kebudayaan, ekonomi, hukum dan politik. Dengan begitu, dalam wacana-wacana ini diharapkan tidak akan lagi ada pernyataan-pernyataan yang memberi peluang bagi terciptanya sistem kehidupan yang diskriminatif, subordinatif, memarjinalkan manusia, siapapun orangnya dan apapun jenis kelaminnya, laki-laki ataupun perempuan.<sup>10</sup> Nilai-nilai ideal tentang kesetaraan pun tak terkecuali menjadi tuntutan dan wacana kritis dalam dunia pendidikan Islam baru-baru ini.

Jika kita kembali membaca ulang tentang rumusan tujuan pendidikan Islam antara lain bahwa Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang

---

<sup>10</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta : LKiS, 2007) hlm. 15-16

sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.<sup>11</sup> Dalam rumusan tujuan pendidikan Islam ini tidak dijumpai adanya diskriminasi antara laki-laki ataupun perempuan yang bernetabene makhluk Allah yang sama-sama sempurna.

Meskipun demikian harapan terhadap peran perempuan kini semakin memuncak, perempuan telah menampilkan potensi dalam mengembangkan masyarakat serta meningkatkan taraf kehidupan keluarga. Hal demikianlah yang coba diupayakan oleh Dr. Ema Marhumah melalui karya tulisnya (opini) yang terpublikasi pada kolom SKH Kedaulatan Rakyat. Sesungguhnya yang diterpakan oleh Dr. Ema Marhumah terkait memberikan pencerahan kepada masyarakat. Tema utama pada setiap opini Dr. Ema Marhumah mengenai persoalan peran perempuan. Pada dasarnya Islam sebagai ajaran moral, menempatkan kedudukan setiap manusia berada pada tingkatan setara, baik laki-laki maupun perempuan. Diferensiasi (perbedaan) peran perempuan dan laki-laki pada konteks kehidupan bermasyarakat, kini hanya berada pada lingkup tugas masing-masing untuk menjalankan peran guna meningkatkan kesejahteraan. Jauh sebelum Islam hadir, akses perempuan terhadap layanan publik seringkali dibatasi, dampaknya perempuan hanya dianggap sebagai kelompok kedua (*second group*) dibawah kelas laki-laki. Akan tetapi diakui pula bahwa setelah Islam tumbuh, masih banyak ditemukan diskriminasi serta penyimpangan bernuansa pelecehan terhadap wanita.

---

<sup>11</sup> Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut merupakan hasil konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada 1977. Lihat Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 64

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana konstruksi peran perempuan dalam perspektif Islam di bangun melalui kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat karya Dr. Ema Marhumah?
2. Bagaimana Ideologi Dr. Ema Marhumah terhadap peran perempuan dalam perspektif Islam dibangun melalui kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konstruksi peran perempuan dalam perspektif Islam di bangun melalui Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat karya Dr. Ema Marhumah.
2. Mengetahui Ideologi Dr Ema Marhumah terhadap peran perempuan dalam perspektif Islam.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

### **1. Manfaat Teoritis**

Digunakan sebagai referensi dalam kaitan pengembangan keilmuan dakwah pada umumnya dan peran media cetak pada khususnya serta untuk memberikan kontribusi keilmuan mengenai peran media dalam komunikasi massa pada tataran praksis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa, untuk memperdalam teori-teori terkait Semiotika pada penerapan di media cetak dan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan tela“ah awal bagi akademisi guna memahami kontribusi penguasaan analisis semiotika pada proses komunikasi massa/publik berbasis muatan siaran agama, terakhir sebagai perwujudan mengembangkan pemikiran berdasar pada relasi antara efektifitas opini dalam media cetak.
- b. Bagi Masyarakat penelitian ini bermanfaat untuk memahami implementasi opini bagi pengembangan keilmuan agama dakwah berbasis tulisan. Serta bentuk sumbangsih manfaat bagi peningkatan daya kritis masyarakat dalam menanggapi berbagai opini pada media cetak.
- c. Bagi Pengelola Surat Kabar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan atau instansi agar terus mampu menyajikan opini masyarakat yang berbobot dan berkualitas.

## F. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis perlu mengadakan penelusuran terhadap hasil penelitian yang sebelumnya, diantaranya adalah:

Skripsi dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Peran Wanita*” yang disusun oleh Nasyarudin tahun 2006, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa reposisi peran wanita dalam lingkup permasalahan ketidakadilan gender (seksualitas). Pendekatan penelitian ini menggunakan kajian *fiqiyah* yang didasarkan pada tema *maqasidu syari’ah* (tujuan pemberlakuan Syariah). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tujuan pemberlakuan syariah.<sup>12</sup>

Buku dengan judul, “*Konsep Kesetaraan Peranan Wanita Dalam Perspektif Islam (Analisis Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al Azhar)*” yang disusun oleh Dudung Hamdun tahun 1998, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara lugas buku karya Dudung ini berupaya memahami serta menganalisis karya monumental tafsir Al-Azhar berkaitan dengan peranan wanita dalam perspektif Islam. Dudung tidak sebatas menyajikan argumentasi berdasarkan *Nash* melainkan menangkap potensi rasio manusia untuk menempatkan peranan wanita dalam

---

<sup>12</sup> Nasyarudin, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Peran Wanita*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijag, 2006)

lingkup kondisi kontemporer, dimana wanita juga mempunyai andil setara untuk membangun peradaban. Korelasi yang dipaparkan oleh Dudung memposisikan Islam bukan penghambat eksistensi perempuan, melainkan memberikan perempuan ruang dalam memaksimalkan potensi.<sup>13</sup>

Skripsi dengan judul “*Peranan Wanita pada Konteks Masyarakat Globaln pada Tayangan Program Acara “Dorce Show” episode 13 Oktober 2011 (Sebuah Analisis Framing)*” yang disusun oleh Desi Amandita Salsabila tahun 2009, Jurusan Komunikasi Fakultas FISIPOL UGM Yogyakarta. Hasil penelitiannya ada dua pesan sosial dalam program acara ini yaitu *pertama* peranan wanita untuk meningkatkan pendidikan berkualitas bagi generasi muda. *Kedua* pesan kontribusi perempuan dalam mengurangi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik.<sup>14</sup>

Skripsi dengan judul “*Pesan Sosial Dalam Film Laskar Pelangi*” yang disusun oleh Khoirudin Arif Hanafi tahun 2009, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya ada dua pesan sosial dalam film ini yaitu *pertama* pesan pendidikan yang ditunjukkan dengan keadaan sekolah dan murid yang punya kekurangan

---

<sup>13</sup> Dudung Hamdun, “*Konsep Kesetaraan Peranan Wanita Dalam Perspektif Islam (Analisis Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al Azhar)*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijag, 1998).

<sup>14</sup> Desi Amandita Salsabila, “*Peranan Wanita pada Konteks Masyarakat Globaln pada Tayangan Program Acara “Dorce Show” episode 13 Oktober 2011 (Sebuah Analisis Framing)*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : FISIPOL UGM, 2009)

namun tetap semangat dan berprestasi, karena ada sosok guru perempuan yang sabar dan produktif untuk mencerdaskan anak didiknya. *Kedua* pesan kemiskinan yaitu potret kemiskinan yang digambarkan oleh para pemeran dalam film *Laskar Pelangi* yang hidup dalam keterbatasan. Perempuan dalam film ini sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Walaupun dengan kondisi yang sangat mengenaskan dan memprihatinkan, perempuan dalam film ini tetap teguh pada pendiriannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik.<sup>15</sup>

Dari referensi yang dijabarkan di atas penelitian di sini penulis bukan melakukan suatu pengulangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang penulis lakukan akan membahas secara detail karya Dr. Ema Marhumah. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan fokus penelitiannya yaitu pada bagaimana peran perempuan dalam perspektif Islam di bangun melalui kolom “Analisis SKH Kedaulatan Rakyat”, jadi secara langsung hasil penelitian yang dilakukan akan berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>15</sup> Khoirudin Arif Hanafi, “*Pesan Sosial Dalam Film Laskar Pelangi*”, Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2009).

## G. Kerangka Teori

### 1. Konstruksi Peran Perempuan dalam Perspektif Islam

Membicarakan peran perempuan tak bisa lepas dari pembicaraan tentang hak-hak perempuan yang dimilikinya. Quraish Shihab menjelaskan, setidaknya ada tiga hak yang dimiliki oleh perempuan yaitu :

1). Hak dalam bidang politik, 2). Hak dalam memilih pekerjaan, dan 3). Hak dalam belajar.<sup>16</sup>

Dalam bidang politik hak perempuan dilegitimasi oleh al-Qur'an. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, salah satu ayat yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitan dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah yang tertera dalam surah Al-Tawbah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Secara umum, ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antarlelaki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Kata *awliya'*,

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, <http://media.isnet.org>

dalam pengertiannya, mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan, sedang pengertian yang dikandung oleh "menyuruh mengerjakan yang ma'ruf" mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian, setiap lelaki dan perempuan Perempuan hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mereka mampu melihat dan memberi saran (nasihat) dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>17</sup>

Dalam catatan sejarah kenabian sendiri ada sejumlah besar perempuan yang ikut memainkan peran-peran ini (politik) bersama kaum laki-laki. Khadijah, Aisyah, Umm Salamah, dan para isteri nabi yang lain, Fathimah (anak), Zainab (cucu) dan Sukainah (cicit). Mereka sering terlibat dalam diskusi tentang tema-tema sosial dan politik, bahkan mengkritik kebijakan-kebijakan domestik maupun publik yang patriarkis. Partisipasi perempuan juga muncul dalam sejumlah "*baiat*" (perjanjian, kontrak) untuk kesetiaan dan loyalitas kepada pemerintah. Sejumlah perempuan sahabat nabi seperti Nusaibah bint Ka'b, Ummu Athiyyah al Anshariyyah dan Rabi' bint al Mu'awwadz ikut bersama laki-laki dalam perjuangan bersenjata melawan penindasan dan ketidakadilan. Umar bin Khattab juga pernah mengangkat al Syifa, seorang perempuan cerdas dan terpercaya, untuk jabatan manejer pasar di Madinah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Husein Muhammad, Partisipasi Politik Perempuan, artikel dalam <http://www.islamlib.com>

Terkait hak dalam memilih pekerjaan, Kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Secara singkat, dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa "perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut"<sup>19</sup>

Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk kaum perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi. Hanya ada jabatan yang oleh sementara ulama dianggap tidak dapat diduduki oleh kaum perempuan, yaitu jabatan Kepala Negara (Al-Imamah Al-'Uzhma) dan Hakim. Namun, perkembangan masyarakat dari saat ke saat mengurangi pendukung larangan tersebut, khususnya menyangkut persoalan kedudukan perempuan sebagai hakim.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Quraish, Membumikan...

<sup>20</sup> Ibid

Kemudian tentang hak perempuan dalam belajar, sebagaimana dijelaskan pula oleh Quraish Shihab<sup>21</sup>, bahwa terlalu banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi saw. yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari Al-Quran adalah perintah membaca atau belajar.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*“Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakan...”*

Baik lelaki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar. Para perempuan di zaman Nabi saw. menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi saw.

Al-Quran memberikan pujian kepada *ulu al-albab*, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya ini, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan. Mereka yang dinamai *ulu al-albab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum perempuan. Hal ini terbukti dari ayat yang berbicara tentang *ulu al-albab* yang dikemukakan di atas. Setelah Al-Quran menguraikan tentang sifat-sifat mereka, ditegaskannya bahwa:

---

<sup>21</sup> Ibid

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ

Artinya : “Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan..." (QS 3:195).

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.

Namun ketika ada struktur keadilan yang ditimbulkan oleh peran gender (*gender role*) dan perbedaan gender, maka hal ini kemudian menjadi masalah dan perlu digugat. Manifestasi ketidakadilan itu antara lain dapat ditemukan dalam bentuk: *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi), *subordinasi* (anggapan tidak penting dalam keputusan public), *stereotype* (pelabelan negatif), kekerasan (*violence*), beban kerja domestic lebih banyak dan lebih lama (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.

## 2. Teori Konstruksi Realitas di Media

Dalam sebuah teks, keberadaan bahasa memiliki fungsi yang sangat penting, tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas semata, melainkan dapat menentukan citra dan peran seseorang yang akan

muncul di benak khalayak. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang akan muncul darinya. Istilah konstruksi digunakan oleh **Peter L. Berger** dan **Thomas Luckmann** dalam buku *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan).<sup>22</sup> Menurut Berger dan Luckmann, realitas social dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan Internalisasi. Konstruksi social dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Berkenaan dengan hal tersebut, media massa hanyalah sekedar perpanjangan tangan atau instrument yang dipakai untuk menyebarkan citra tentang perempuan yang sudah terbentuk dalam kenyataan hidup bermasyarakat. Media hanya menggambarkan kembali sifat-sifat feminisme yang dilekatkan pada diriperempuan dengan tugasnya sebagai pengurus rumah tangga yang jauh lebih dulu terbentuk ketimbang kemunculan media massa, melalui opini, tayangan iklan, berita, *features* dan sebagainya.

Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu.<sup>23</sup> Lebih lanjut, gagasan Berger mengenai konteks media harus dipandang sebagai konstruksi atas

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. hlm. 67

<sup>23</sup> Eryanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 15.

realitas, karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Tidak jarang, pemaknaan yang dilakukan melalui produk media telah menempatkan posisi produk media sebagai bagian dari realitas sosial itu sendiri. Artinya, realitas dengan seperangkat nilai yang terbangun melalui produk media akan dimaknai oleh alam pikiran khalayaknya sebagai sesuatu yang nyata (real) terjadi, yang oleh Baudrillard disebut sebagai hiperrealitas.<sup>24</sup>

Adapun dalam media melihat bahwa bagian terpenting dalam mengkonstruksi teks melalui pemahaman yang jelas akan peran penting dari penggunaan kosakata. Dalam teori Psikologi Pesan secara jelas dan menyeluruh diterangkan bahwa bahasa (kosakata) memiliki kekuatan (*the power of words*) untuk mengatur, mengerakkan, dan mengendalikan perilaku suatu kelompok untuk bebas, merdeka dalam menentukan diantara dua pilihan, mendasari bahwa kekuatan kata (kosakata) mampu mengontrol pola pandang terhadap lingkup kasus tertentu.<sup>25</sup>

### **3. Tinjauan Tentang Semiotika**

#### **a. Pengertian Semiotika**

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama, yaitu ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan keduanya adalah istilah semiologi lebih digunakan di Eropa yang

---

<sup>24</sup> Yasraf Amir Piliang, *Pers dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 228.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 67.

mewarisi tradisi linguistik Saussurean, sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian.

Berger mengutip pernyataan Saussure, “*words are signs, but so are other things, such as facial expressions, body language, clothes, haircuts*”. Bagi Saussure, tanda terdiri dari suara dan gambar, disebut ‘signifier’ dan konsep suara dan gambar yang sampai dipikiran, yang disebut ‘signified’. Semiotika memusatkan perhatiannya pada tanda – teks. Teks bukanlah merupakan susunan yang sama jenisnya yang hanya berisi sebuah pengertian, tetapi teks terdiri dari tanda-tanda yang berlainan yang memiliki banyak arti. Dengan demikian, semiotika dapat digunakan untuk membongkar praktik bekerjanya makna-makna tersebut dalam teks opini.

Tiga bidang studi utama semiotika adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

1.) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2.) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi

---

<sup>26</sup> Fiske, John. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007. Hlm 61

kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

3.) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

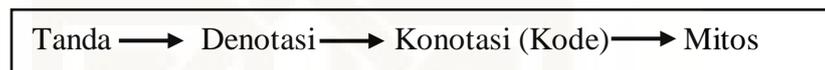
Oleh sebab itu, semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Dalam semiotika, penerima atau pembaca memainkan peranan yang aktif. Pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.

Selanjutnya, mengungkapkan bahwa teori Saussure tentang relasi paradigmatis dan sintagmatis tanda sejauh ini baru memberikan pemahaman tentang cara kerja tanda. Saussure tidak sungguh-sungguh memperhitungkan makna sebagai proses negosiasi antara pembaca/penulis dan teks. Dia menekankan pada teks, bukan cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

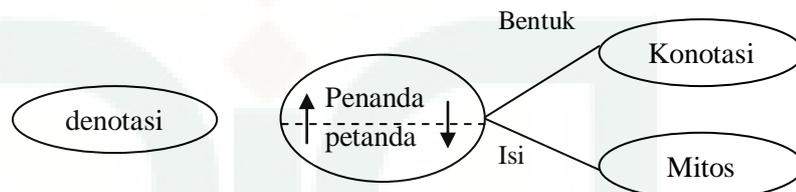
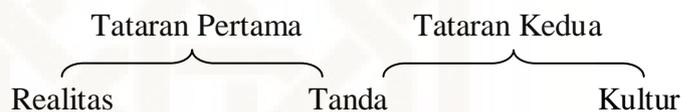
Roland Barthes, seorang pengikut Saussure, menyusun model sistematis untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif tadi. Inti teori Roland Barthes adalah gagasan mengenai dua tatanan pertandaan. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang

memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).<sup>27</sup>

Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan sebagai berikut.



Sobur menguraikan model sistematis Roland Barthes dalam menganalisis makna dari tanda-tanda tertentu kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap.



Model sistematis Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

<sup>27</sup> Piliang, Yasraf A. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra, 2003. Hlm. 261

Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan penjelasan lebih mendalam tentang masing-masing tanda tersebut.

#### 1.) Denotasi

Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan di antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Oleh Barthes, tatanan ini disebut sebagai denotasi.<sup>28</sup> Makna denotatif akan sama. Perbedaannya akan ada dalam konotasinya. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.<sup>29</sup> Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

#### 2.) Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua.<sup>30</sup> Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi

---

<sup>28</sup> ibid

<sup>29</sup> ibid

<sup>30</sup> ibid

penggunanya dan nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif, dan ini terjadi tatkala interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi dapat pula diartikan sebagai suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca. Konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>31</sup> Manneke menilai hal ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan pada tataran denotatif. Dibukanya medan pemaknaan

---

<sup>31</sup> Manneke Budiman: “*Semiotika dalam Tafsir Satra: Antara Riffaterre dan Barthes*” dalam *T. Christomy dan Untung Yuwono, Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta, 2004, hal 255.

konotatif memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang metafora dan gaya bahasa kiasan lainnya yang hanya bermakna apabila dipahami pada tataran konotatif.

Selanjutnya, Manneke menguraikan bahwa konotasi, dalam kerangka Barthes, identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>32</sup>

### 3.) Mitos

Barthes menyatakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, mitos adalah suatu pesan.<sup>33</sup> Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan; sebab mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*).

Selanjutnya bahwa segalanya dapat menjadi mitos asalkan hal tersebut disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan ini: terdapat batas-batas formal bagi mitos, tidak ada batas-batas yang "substansial". Tidak ada mitos yang abadi karena sejarah manusia yang mengubah realitas menjadi wicara, dan wicara tersebut mengatur kehidupan dan kematian bahasa mistis.

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 258

<sup>33</sup> Barthes, Roland. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2007. Hlm. 298

Mitos sebagai cara kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.<sup>34</sup>

Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos masa kini lebih mengenai masalah feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan. Mitos oleh Sobur dilihat sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif).

Meskipun mitos adalah konstruksi budaya, tetapi mitos dapat tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi yang bekerja pada level konotasi. Barker kemudian mengutip pernyataan senada yang diungkapkan oleh Volosinov, bahwa ranah ideologi terkait dengan arena tanda. Di mana ada tanda, maka di situ ada ideologi. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama.

Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membangun makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif. Barthes menampilkan ini sebagai metafora spasial. Menurut Barthes, seperti dikutip oleh Barker, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari individu yang khas secara historis. Mitos menjadikan

---

<sup>34</sup> ibid

pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan kehendak historis atau justifikasi alamiah, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.

Lebih jauh lagi, Barthes menilai bahwa mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos yang lebih bertakik-takik adalah tentang maskulinitas dan femininitas, tentang keluarga, tentang keberhasilan, dan sebagainya. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Ada mitos bahwa perempuan "secara alami" lebih menjaga dan melindungi dibandingkan dengan pria, sehingga tempatnya yang alami adalah di rumah, membesarkan anak-anak setelah memperhatikan suaminya, padahal suaminya "secara alami" , tentu saja, memainkan peran sebagai pencari nafkah. Peran-peran tersebut selanjutnya distrukturkan pada kebanyakan unit sosial alami keseluruhan – keluarga. Dengan menunjukkan

makna tersebut sebagai bagian dari alam, mitos menyembunyikan asal-usul sejarahnya, sambil menguniversalisasikannya, dan membuat mitos tersebut tak hanya tidak bisa diubah, tetapi cukup membuatnya kelihatan samasama melayani kepentingan laki-laki dan perempuan dan menyembunyikan efek politiknya. Mitos adalah suatu wahana tempat suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkali menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.

Ideologi dapat ditemukan dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.

#### b. Konsep-konsep Dasar Semiotika

Konsep-konsep dasar semiotika adalah tanda/symbol, kode, makna, mitos, dan metafora.

##### 1) Tanda

Menurut Saussure tanda (*sign*) terbagi menjadi tiga komponen yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 83.

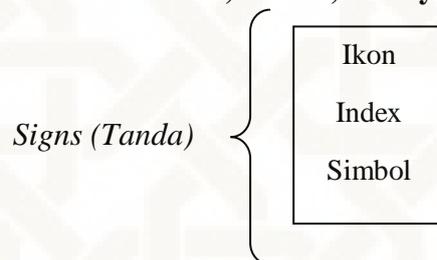
- a) Tanda (*sign*) meliputi aspek material (suara, huruf, gambar, gerak, bentuk).
- b) Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
- c) Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Ketiga unsur tersebut harus utuh, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan tidak dapat dibayangkan. Jadi, petanda (*signified*) merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (*signifier*) serta, hubungan antara *Signified* dan *signifier* di sebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna (Danesi Marcel, 2011: 130). Contoh, kata “Supermarket” dapat menjadi tanda, karena memiliki *Signifier* (kata itu sendiri) dan *signified* (tempat nyata di mana kita bisa berbelanja). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat supermarket menjadi tanda (*sign*). Tanda dalam kehidupan manusia terdiri dari berbagai macam, antara lain tanda gerak atau isyarat, tanda verbal yang dapat berbentuk ucapan kata, maupun tanda non verbal yang dapat berupa bahasa tubuh. Tanda isyarat dapat berupa lambaian tangan, di mana hal tersebut bisa diartikan memanggil, atau anggukan kepala dapat diterjemahkan sebagai tanda setuju. Tanda bunyi seperti kelakson motor, dering telepon atau suara manusia. Sedangkan tanda verbal dapat

diimplementasikan melalui huruf, dan angka. Selain itu, dapat pula berupa gambar seperti rambu-rambu lalu lintas. Dalam wawasan Peirce, tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, antara lain: ikon, indeks dan simbol.<sup>36</sup> Hubungan butir-butir tersebut oleh Peirce digambarkan sebagai berikut:

**Gambar I.**

**Relasi antara ikon, indeks, dan simbol<sup>37</sup>**



*Ikon* adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. *Indeks* merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga tanda sebagai bukti. *Simbol* merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Ikon, indeks dan simbol merupakan perangkat hubungan dasar antara bentuk, objek, dan konsep. Saat objek melihat bentuk maka munculah suatu konsep.

<sup>36</sup> Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 90.

<sup>37</sup> Danesi, Marcel. 2011, *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 53.

Proses ini merupakan proses kognitif yang terjadi dalam memahami suatu iklan. Dalam iklan, kita menemukan simbol-simbol seperti keris (Simbol kesaktian), meja makan (simbol keakraban keluarga).<sup>38</sup>

## 2) Kode

Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Dalam praktik bahasa, sebuah pesan yang dikirim kepada penerima pesan diatur melalui seperangkat konvensi atau kode. Kode-kode menurut Barthes,<sup>39</sup> dibagi menjadi lima kisi-kisi kode yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a) Kode hermeneutik, yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana.
- b) Kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang yang

---

<sup>38</sup> Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 41.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 36.

ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas.

- c) Kode simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, dan skizofrenia.
- d) Kode narasi atau proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, dan narasi atau antinarasi.
- e) Kode kebudayaan atau kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

### 3) Makna

Dalam kehidupan manusia terdapat banyak makna dan secara tidak sadar, terkadang manusialah yang menggunakan makna tersebut. Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol yang menunjuk pada peristiwa atau objek.<sup>40</sup> Simbol melibatkan tiga macam hubungan tanda. Pertama, hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau disebut hubungan simbolik atau hubungan internal. Kedua, hubungan tanda dengan tanda lain dalam suatu sistem yang disebut hubungan paradigmatic. Ketiga, hubungan tanda dengan tanda lain dari satu struktur yang disebut hubungan sintagmatic atau hubungan eksternal.

---

<sup>40</sup> Danesi, Marcel. 2011, *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 153.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada “tanda” dan “teks” sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti “menafsirkan” dan “memahami kode” di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks adalah salah satu dari metode interpretative tersebut.<sup>41</sup> Sebuah teks sangat strategis dan dapat member pengaruh besar untuk menanamkan pemahaman atau ideology tertentu pada pembaca.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah kolom analisis SKH Kedaulatan Rakyat karya Dr. Ema Marhumah. Identifikasi terhadap objek penelitian yang memiliki tema tentang peran perempuan merupakan seruan kepada masyarakat tentang hak-hak perempuan yang harus di perhatikan dan pentingnya sikap andil perempuan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

---

<sup>41</sup> Piliang, *Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain*. Dalam Christomy, T dan Untung Yuwono (ED). *Semiotika Budaya*. (Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. 2004). Hlm 99.

### **3. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah konstruksi peran perempuan dalam perspektif Islam, khususnya dalam bidang Politik, Pekerjaan, dan Pendidikan.

### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data Primer yang peneliti gunakan adalah kolom “Analisis” SKH Kedaulatan Rakyat karya Dr. Ema Marhumah, yaitu :

#### **1) Analisis Tantangan Ibu Masa Kini ( Dr. Ema Marhumah)**

SKH Kedaulatan Rakyat, Sabtu Wage, 21 Desember 2013.

Secara singkat Tantangan Ibu Masa Kini masuk dalam bidang pendidikan, hal ini terungkap ketika angka kematian ibu melahirkan pada tahun 2012 ini cukup mengerikan. Mengingat 60,9% dari semua ibu yang meninggal karena melahirkan pada tahun 2012, hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar.

Dalam bidang politik, dimana persoalan kuota keterwakilan 30% perempuan, sedangkan nasib pendidikan perempuan didasarkan pada ketidakmampuan dalam segi logistik (mata pencarian).

2) Analisis Anak dan ‘Bullying’ ( Dr. Ema Marhumah )

SKH Kedaulatan Rakyat, Selasa, 07 Agustus 2012.

Kolom analisis tersebut menjelaskan kekerasan pada anak sekolah atau *bullying* dalam masa perkenalan siswa baru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan betapa persoalan anak begitu berkelit dengan persoalan sosial kemasyarakatan utamanya kemiskinan.

Dalam islam disebutkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci. Khususnya perempuan bertanggungjawab untuk secara bijaksana mendukung mereka dalam mengenyam pendidikan.

3) Analisis Perempuan Legislator ( Dr. Ema Marhumah )

SKH Kedaulatan Rakyat, Jum’at Wage, 25 April 2014.

Sekitar 67% perempuan legislator baik di DPR RI maupun DPRD tidak memiliki kemampuan politik secara substansial. Realita ini menunjukkan bila tugas aktifis, pegiat pemberdayaan perempuan bahkan perempuan peneliti/akademis, menjadi tidak ringan. Karena banyak persoalan spesifik mengenai persoalan perempuan namun sesungguhnya perlu perhatian semua pihak, karena semua itu persoalan bangsa.

Ironisnya, potret kemiskinan yang diakibatkan kapitalisme global banyak diderita kaum perempuan. Realita yang menunjukkan

bila perempuan tidak memiliki aset financial. Entah karena pendidikan formal kurang yang berakibat pendapatannya rendah.

4) Analisis Tes Keprawatan ( Dr. Ema Marhumah )

SKH Kedaulatan Rakyat, Jum'at Wage, 23 Agustus 2013.

Dinas pendidikan mengusulkan tes keprawatan bagi perempuan siswanya. Usulan ini menunjukkan betapa perhatiannya lembaga pendidikan terhadap moral. Namun ketika dilihat lebih dalam lagi, hal ini bukan semata-mata persoalan moral akan tetapi justru menyangkut persoalan diskriminasi dan hak asasi manusia.

Menurut Kementrian Kesehatan, 35.9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6.9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Artinya, terdapat pola kenaikan angka perilaku seks pranikah yang cukup tinggi pada remaja perkotaan.

5) Analisis Pernikahan Dini dan AKI

SKH Kedaulatan Rakyat, Minggu Pon, 8 Juli 2012.

Ringkasnya, fenomena saat ini menunjukkan betapa masih cukup tinggi pernikahan dini dikalangan remaja kita. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh para pihak yang salah satu atau keduanya belum genap berusia 18 tahun (usia batas anak). Dan pernikahan dini ini seakan mendapatkan legitimasi

agama (islam) dengan mengambil dalil bahwa Nabi Muhammad SAW menikahi Aisyah yang baru berusia 9 tahun. Padahal hadis ini kontradiktif dengan hadis lain.

Ketika langsung atau tidak langsung pernikahan dini merupakan pelembagaan kekerasan terhadap perempuan. Implikasi rendahnya umur perkawinan sangat luar biasa bagi kondisi sosial ekonomi rumahtangga tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang semiotika, media cetak, dan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Karena sumber primer dari penelitian ini adalah pustaka, maka prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan seluruh opini karya Dr. Ema Marhumah dalam Kolom Analisi SKH Kedaulatan Rakyat.
- b. Memilih Opini yang akan di analisis
- c. Melakukan analisis teks

## 6. Teknik Keabsahan Data

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>42</sup>

- a. Triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data didapat dengan cara wawancara kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.
- c. Triangulasi waktu, triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan cara wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah sehingga akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dan pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang Peran Perempuan dalam Perspektif Islam menggunakan triangulasi sumber. Sumber yang peneliti ambil berupa dokumentasi, arsip dan materi opini Dr. Ema Marhumah.

---

<sup>42</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1991), hlm 48.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti setelah semua data yang diperoleh sudah terkumpul, yaitu dari Kolom “Analisis” SKH Kedaulatan Rakyat. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes yang menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: pertama, bagian fisik, yang disebut sebagai penanda (*signifier*), dan kedua, bagian konseptual, yang disebut petanda (*signified*). Adapun prosedur analisis data dengan metode semiotika dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebuah objek dijelaskan berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda menggambarkan isi komunikasi sementara petanda menjelaskan makna isi komunikasi. Penjelasan ini seperti unsur makna Roland Barthes.
- b. Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungan-hubungannya dengan realitas sosial maupun kebudayaan setempat.

Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penelitian selesai dianalisis.

## **8. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar penelitian ini dibagi ke dalam empat bagian, yaitu pendahuluan, gambaran umum, pembahasan dan penutup. Bab pertama memuat Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian, Kerangka pikir penelitian, dan memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data. Bab dua memuat biografi Dr. Ema Marhumah dan SKH Kedaulatan Rakyat. Bab tiga analisis data. Pada bagian ini membahas Analisis Semiotika Kolom Analisi SKH Kedaulatan Rakyat karya Dr. Ema Marhumah. Kemudian memasuki bab empat yaitu penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis terhadap lima artikel SKH Kedaulatan Rakyat karya Ema Marhumah yang berjudul *Tantanan Ibu Masa Kini, Anak dan Bullying, Perempuan Legislator, Tes Keperawanan dan Pernikahan Dini dan AKI*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan pada masa kini harus memiliki pendidikan yang tinggi karena pendidikan tinggi dapat mengurangi angka kematian ibu melahirkan dan dapat mencegah terjadinya kekerasan dan penganiayaan/ KDRT. Selain itu, kesadaran kaum perempuan itu sendiri akan pentingnya kesehatan reproduksi dapat mengurangi angka kematian ibu melahirkan dan juga dapat mengurangi tertularnya virus HIV dan AIDS.
2. Kekerasan terhadap anak sering terjadi dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Kekerasan terhadap anak ini lingkungannya semakin melebar, bukan hanya disektor publik seperti di jalan, di penjara, di sekolah, bahkan kekerasan terhadap anak ini sudah mulai merambah dilingkup keluarga. Orang tua sebagai benteng terakhir dalam melindungi anak terkadang justru menjadi pelaku tindak kekerasan tersebut. Bahkan banyak anak-anak yang tersandung persoalan hukum karena melakukan kejahatan. Kemiskinan menjadi faktor utama anak-anak melakukan kejahatan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Keterwakilan perempuan dalam ranah politik di Indonesia belum seimbang dibandingkan dengan laki-laki. Apalagi adanya kecurangan dalam mengurangi jumlah kuota keterwakilan perempuan yang baru mencapai 30% saja. Selain itu, perempuan yang telah terpilih sebagai legislator telah dihadapkan banyak persoalan mengenai kesetaraan gender yang masih perlu di perhatikan, salah satunya dalam hal pendidikan bagi kaum perempuan.
4. Tes keperawanan menegaskan pentingnya pendidikan moral bagi siswa SMA yang dianggap paling rentan terhadap pergaulan bebas. Meningkatnya perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja mendorong adanya tes keperawanan, namun tes keperawanan dianggap diskriminasi dan hak asasi manusia. Oleh sebab itu pendidikan seks dianggap lebih tepat di banding tes keperawanan dalam mengatasi kenakalan remaja.
5. Pernikahan dini merupakan penyebab putusnya pendidikan serta menimbulkan permasalahan pada pernikahan. Pernikahan dini juga menegaskan minimnya pengetahuan perempuan terhadap pentingnya kesadaran kesehatan organ reproduksi dan kesehatan perempuan itu sendiri. Pernikahan dini juga menjadi salah satu penyumbang terbesar meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Demi kesehatan perempuan dan upaya memperbaiki masa depan bangsa maka pemerintah harus melakukan pembaharuan ketentuan batas minimum usia perkawinan dalam Undang- undang Perkawinan.

## **B. Saran**

1. Pemerataan pendidikan bagi kaum perempuan harus dilakukan, mengingat pendidikan dapat menyelamatkan kaum perempuan dari berbagai macam deskriminasi dan kekerasan, baik dalam ranah domestik dan ranah publik.
2. Pemerintah hendaknya harus lebih memperhatikan hak-hak kehidupan anak Indonesia mengingat banyaknya kekerasan yang terjadi pada setiap anak. Pemerintah harus menciptakan undang-undang yang dapat melindungi dan memperhatikan hak-hak anak, baik hak kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan keamanan.
3. Perempuan yang hendak terjun ke dalam ranah politik harus benar-benar dibekali pendidikan dan pengalaman yang memadai. Pemerintah hendaknya juga menyambut semangat kaum perempuan dalam membangun bangsa ini dengan memberikan layanan pendidikan bagi kaum perempuan. Perempuan legislator yang telah duduk di kursi pemerintahan hendaknya juga harus benar-benar mewujudkan Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (UUKKG).
4. Fenomena tes keperawanan yang pernah mencuat mengindikasikan bahwa pergaulan remaja kita sudah sangat memprihatinkan. Namun tes keperawanan bukanlah solusi bagi kenakalan remaja. Maka pendidikan karakter tentu lebih penting untuk di kedepankan guna menciptakan manusia yang unggul dan beradab.
5. Mengingat pernikahan dini menjadi salah satu penyumbang terbesar Angka Kematian Ibu (AKI) dan menyebabkan terjadinya Kekerasan dalam Rumah

Tangga (KDRT), maka dalam hal ini pemerintah hendaknya meninjau ulang undang-undang nomor 1/1974 tentang perkawinan yang memberikan batasan usia perkawinan laki- laki 19 tahun dan perempuan 16 tahun.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, 2006.
- Abdullah Anwar S.H., *Wanita dalam Bingkai Masyarakat Kosmopolitan*, Jakarta: Rineka cipta, 1995.
- Anas Sudiyono, "Diklat Kuliah Metodologi Research Dan Bimbingan, *Skripsi*, Yogyakarta: UD. Rama, 1981.
- Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Gintanyali, 2004.
- Charnley, Michel V. dan Blair Charnley, *Islam and Enviroment*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Edisi keempat, 1979.
- Cholid Narbuko Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Kasara, 2001
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dodi Hendrikus, *Akar Relasi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ema Marhumah, "Anak dan 'Bullying'" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*, Selasa, 07 Agustus 2012.
- \_\_\_\_\_, "Perempuan Legislator" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*, Jum'at Wage, 25 April 2014.
- \_\_\_\_\_, "Pernikahan Dini dan AKI" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*, Minggu Pon, 8 Juli 2012.
- \_\_\_\_\_, "Tantangan Ibu Masa Kini" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Wage, 21 Desember 2013.
- \_\_\_\_\_, "Tes Keprawatan" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*, Jum'at Wage, 23 Agustus 2013.
- Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 1999.

- Harimukti S., *Prinsip dan Dasar Hukum Wanita Kontemporer*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977
- Lexy J, Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1991.
- Masduki, *Radio Siaran dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003
- Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Jakarta: 1999.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehoet, Hoeta, *Manajemen Media Massa*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2003
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984
- Terry, George, *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### *Curriculum Vitae*

#### **Data Pribadi / Personal Details**

Nama / Name : Muhtadin  
Alamat / Address : Wadasmalang, RT 02 RW 02, Karangsembung, Kebumen,  
Jawa Tengah  
Kode Post / Postal Code : 54353  
Nomor Telepon / Phone : 085 743 860 339  
Email : [muhtad1n@yahoo.com](mailto:muhtad1n@yahoo.com)  
Jenis Kelamin / Gender : Laki-laki  
Tanggal Kelahiran : 22 Februari 1988  
Warga Negara / Nationality : Indonesia  
Agama / Religion : Islam

#### **Riwayat Pendidikan dan Pelatihan**

##### *Educational and Professional Qualification*

#### **Jenjang Pendidikan :**

##### *Education Information*

Periode	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang	IPK
2000	SD Negeri 2 Kebumen		6 Th	
2003	SMP Negeri 2 Kebumen	Elektro	3 Th	
2006	MA Negeri 1 Kebumen	IPA	3 Th	
2015	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	KPI	4 Th	3.14

#### **Pendidikan Non Formal / Training – Seminar**

1. Mikrosoft office
2. CorelDraw
3. Photoshop
4. Admin
5. Linux
6. Ilustrator

## Riwayat Pengalaman Kerja

### Summary of Working Experience

1

Tahun : 2011 - 2011  
Instansi / Perusahaan : Fiendo Advertising  
Posisi : Designer  
Mesin cetak : Roland dan Cutting jinka 721 & 127

2

Tahun : 2011 - 2012  
Instansi / Perusahaan : Jaya Abadi Printing  
Posisi : Operator Mesin Cutting  
Mesin cetak : Jinka 721

3

Tahun : 2012 - 2014  
Instansi / Perusahaan : PT. Artindo Grafika Printing  
Posisi : Staff Prepress ( desain, setting, color corection, operation mesin printing, instalasi software "onyx, fly, kaldera, colorgate", profiling)  
Mesin cetak : 1. Outdoor ( sciatex xp5000, revo 25' 54' 55', vutex)  
2. Indoor ( latex, flatbad, roland print dan cut,)

## Kecakapan Berbahasa

### Language Proficiency

No	Bahasa	Kemampuan			
		Membaca	Menulis	Berbicara	Mendengar
1	Indonesia	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Inggris	Ya	Ya	Ya	Ya

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat Saya,



(Muhtadin)

# Xedaulatan Rakyat



## Analisis Pernikahan Dini dan AKI

Ema Marhumah

DALAM peringatan Hari Keluarga akhir Juni, masalah pernikahan dini kembali disinggung. Hal ini tentu terkait dengan makin tingginya angka pernikahan bagi anak-anak dalam usia belia - bahkan usia wajib belajar. Bukankah pada akhir tahun pelajaran media sering mengungkap laporan sekolah yang memerinci jumlah anak-anak yang tidak mengikuti ujian akhir sekolah dengan pelbagai alasan, termasuk karena menikah atau bahkan telah hamil. Alasan malu fi apalagi jika telah hamil fi seringkali yang terucap.

Fenomena ini menunjukkan betapa masih cukup tinggi pernikahan dini di kalangan remaja kita. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilaksanakan oleh para pihak yang salah satu atau keduanya belum genap berusia 18 tahun (usia batas anak). Dan pernikahan dini ini seakan mendapatkan legitimasi agama (Islam) dengan mengambil dalil bahwa Nabi Muhammad SAW menikahi Aisyah yang baru berusia 9 tahun. Padahal di kalangan peneliti ilmu hadis tidak ada yang bisa memastikan berapa umur Aisyah ketika dinikahi Nabi. Apalagi hadis yang diriwayatkan Hisyam Bin Urwah bahwa Nabi menikahi Aisyah yang 9 tahun adalah kontradiktif dengan hadis-hadis lain.

Dalam khazanah hadis, banyak hadis yang diriwayatkan kalangan perawi yang dari aspek kualitas hadis lebih sahih seperti

\* Bersambung hal 10 kol 1

## Pernikahan .....

hadis dari Ibnu Majah, Abu Dawud dan Musnad Imam Ahmad. Dalam hadis tersebut diungkap bahwa Aisyah ketika berumah tangga sudah berusia 18 tahun. Ironisnya hadis yang mengatakan usia Aisyah 9 tahun ketika menikah dipopulerkan sebagian umat Islam dan telah menjadikan Islam sebagai alat untuk melegitimasi dan menghalalkan pernikahan dini.

Padahal pernikahan dini sebagaimana di-lansir BKKBN awal bulan ini (5/6) memberikan sumbangan yang signifikan terhadap terjadinya permasalahan organ reproduksi dan kesehatan reproduksi perempuan. Pernikahan dini bahkan menjadi penyumbang angka kematian ibu (AKI) melahirkan yang cukup tinggi, di Indonesia.

Adalah lebih mengagetkan data LSM Plan Indonesia 2011 menunjukkan bahwa sebanyak 33,5% anak usia 13-18 tahun menikah. Ironisnya, Plan Indonesia juga menunjukkan bila 44% mereka yang menikah di usia dini mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tingkat tinggi dan 56% mengalami KDRT frekuensi ringan. Yang memprihatinkan, data Bappenas 2009 menunjukkan bahwa dari 2 juta perkawinan, 34,5% di antaranya adalah pernikahan dini.

Ketika langsung atau tidak langsung per-

nikahan dini merupakan pelembagaan kekerasan terhadap perempuan - dan juga KDRT - upaya mengurangi dan menghentikan sebenarnya bisa dilakukan. Apalagi ditemukan jawaban secara medis dan rasional, bahwa pernikahan dini berakibat terjadinya beberapa problem medis dan sosial terhadap perempuan. Salah satu yang pernah dirilis WHO bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum 20 tahun sangat rentan terhadap kanker serviks (kanker mulut rahim) yang merupakan kanker paling berbahaya kedua bagi perempuan setelah kanker payudara. Salah satu faktor kanker serviks adalah aktivitas seksual pada usia dini, saat kondisi rahim belum matang. Kematangan di sini bukan dihitung dari datangnya menstruasi, tetapi kematangan sel-sel mukosa yang terdapat dalam selaput kulit. Umumnya sel-sel mukosa ini baru mengalami kematangan pada saat perempuan berusia di atas 20 tahun. Ketika perempuan berusia di bawah 18 tahun, kondisi sel mukosa yang terdapat dalam serviks belum begitu sempurna menerima rangsangan dari luar, termasuk dari sperma. Akibatnya, setiap saat sel mukosa bisa berubah menjadi kanker. Perubahan sifat sel akibat rangsangan ini bisa meningkatkan pertumbuhan sel mati yang berpotensi

si menyebabkan kanker.

Dari alasan medis tersebut di atas, upaya untuk meningkatkan usia minimum perkawinan merupakan hal yang niscaya untuk dilakukan. Bahkan sudah waktunya untuk melihat ulang ketentuan Undang-undang No 1/1974 tentang perkawinan yang memberikan batasan usia perkawinan lelaki 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Selain alasan medis, alasan psikhis dan sosial yang belum cukup matang untuk melangsungkan pernikahan juga perlu menjadi pertimbangan pula dalam menyelesaikan persoalan perkawinan dini ini.

Untuk kesehatan perempuan dan upaya memperbaiki masa depan bangsa, maka titik pangkal ada pada perlu pembaharuan ketentuan batas minimum usia perkawinan dalam undang-undang. Ini mutlak! Karena implikasi rendahnya umur perkawinan sangat luar biasa bagi kondisi sosial ekonomi rumah tangga tersebut dan juga kondisi medis perempuan. Ini perlu dilakukan untuk ketercapaian perkawinan sebagai perjanjian yang kokoh serta membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah bisa tercapai.

(Penulis adalah Dosen Tafsir Hadis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)-f

Sambungan hal 1



## Analisis Tes Keperawanan

Dr Ema Marhumah

**DUNIA** pendidikan heboh. Pasalnya, tiba-tiba Dinas Pendidikan Prabumulih mengusulkan tes keperawanan bagi perempuan siswanya. Usulan ini seakan 'dilengkapi' usulan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pamekasan Jawa Timur agar soal tes keperawanan dimasukkan ke dalam undang-undang.

Apa yang muncul ini menarik untuk dicermati. Karena usulan yang muncul ini mengesankan dan seakan menunjukkan betapa perhatiannya MUI dan lembaga pendidikan terhadap moral. Dan untuk menjaga moral itu, diperlukan upaya untuk melakukan hal itu. Namun ketika dilihat lebih dalam lagi, hal ini bukan semata-mata persoalan moral akan tetapi justru menyangkut persoalan diskriminasi dan hak asasi manusia.

Tes keperawanan yang merupakan sebuah proses untuk melihat apakah seseorang perempuan itu masih perawan atau tidak, pada intinya adalah sebuah mitos. Sebagai mitos, tentu tidak bisa terbukti secara medis untuk mengukur validitas. Dalam mitos dan cerita secara turun temurun dikatakan bahwa standar seseorang yang dikatakan sebagai perawan adalah dengan ditandainya adanya pendarahan pada perempuan jika melakukan hubungan seksual pertama kali karena robeknya *hymen* atau selaput dara. Akan tetapi hal ini terbantahkan ketika melihat kegiatan para atlet serta binaragawan yang melakukan aktivitas yang dimungkinkan untuk robeknya selaput dara. Artinya seorang perempuan bisa saja tidak perawan dalam konteks tersebut.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja di Indonesia khususnya yang belum menikah cenderung meningkat.

\*Bersambung hal 7 kol 1

## Tes Keperawanan

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKR-RI) menyebutkan, sebanyak 1% remaja perempuan dan 6% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan menurut data Kementerian Kesehatan, 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Artinya, terdapat pola kenaikan angka perilaku seks pranikah yang cukup tinggi pada remaja di wilayah perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, angka tersebut cenderung menurun.

Namun apakah hal itu akan teredam jika kemudian ada tes keperawanan bagi siswa SMA yang bisa dikategorikan sebagai remaja?

..... Sambungan hal 1

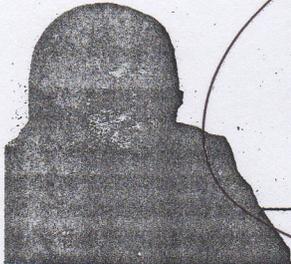
bagi perempuan. Sehingga masing masing pihak dapat menjaga diri.

(Penulis adalah Dosen  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu  
Kependidikan (FITK) UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta)-f

Pendidikan seks menjadi sangat penting bagi remaja agar mereka paham tentang fungsi organ reproduksi yang dia miliki dan bagaimana merawat dan menjaganya. Penelitian yang dilakukan PKBI DIY beberapa waktu yang lalu menunjukkan pengetahuan akan kesehatan reproduksi remaja memiliki hubungan yang signifikan terhadap pencegahan dan kehati-hatian terhadap kesehatan reproduksi. Karena minimnya pengetahuan remaja soal seks dan kesehatan reproduksi, membuat mereka melakukan hubungan seksual pranikah tanpa tahu bagaimana cara melindungi dirinya sendiri. Jika demikian, selesaikan problema ini dengan melakukan tes keperawanan?

Keperawanan merupakan sebuah idiom yang sejak lama menjadi sebuah pertarungan idolog. Atas nama 'pertahanan moral', keperawanan perempuan menjadi taruhan dan berimplikasi terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Tubuh perempuan yang memang memiliki fungsi reproduksi hamil dan melahirkan dijadikan sebagai taruhan. Dalam teori Foucault *The History of Sexuality* disebutkan, bahwa memasuki abad ke-18 dimana ada kebutuhan untuk pengendalian populasi yang mengontrol perkawinan, kelahiran bayi, maka jantung kontrol semua ini adalah pada perempuan. Untuk itu, maka istilah *power-knowledge pleasure* dapat dibaca sebagai sebuah politik besar untuk mempengaruhi tubuh perempuan dan menjadikan tes keperawanan sebagai sesuatu yang penting atas nama moral.

Sehingga sebetulnya tes keperawanan bukan solusi untuk menyelesaikan persoalan kenakalan remaja saat ini. Yang menjadi penting adalah penguatan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga remaja dapat menemukan jati diri. dan bisa memroteksi diri. Tentu disertai penyadaran akan pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi baik bagi laki laki maupun



## Analisis Perempuan Legislator

Dr Ema Marhumah

**BANGSA** Indonesia usai melaksanakan hajak akbar politik, pemilihan legislator. Namun masih belum jelas, karena hasilnya memang belum final. Sehingga perempuan aktivis, penelitian, akademisi dan pemerhati masalah perempuan bertanya-tanya, bagaimana pemenuhan 30% kuota keterwakilan perempuan?

Belum bisa dijawab pasti. Melihat banyak 'wajah lama' yang mencalonkan lagi, sesungguhnya kita sudah dapat membaca. Jika 'wajah lama' nanti menjadi mayoritas yang terpilih kembali, kuota itu juga akan sulit terpenuhi. Apa artinya semua ini?

Meski *zipper system* diterapkan, faktanya kemudian tidak seperti diharapkan. Lewat sistem inipun kesan bila dalam pencalonan sesungguhnya perempuan tetap hanya dijadikan komoditas politik oleh parpol, sulit dihilangkan. Pemasangan perempuan dilakukan agar partai tidak didiskualifikasi karena dianggap tidak peduli kuota 30% keterwakilan perempuan.

\*Bersambung hal 7 kol 1

## Perempuan . . . . . Sambungan hal 1

Disinyalir, sekitar 67% perempuan legislator baik di DPR RI maupun DPRD tidak memiliki kemampuan politik secara substansial. Sangat mungkin. Karena sistem rekrutmen perempuan sebagian besar terkait ikatan dinasti, sekadar mengambil selebrita ada lewat model 'pupuk bawang' untuk memenuhi kuota. Meski di sisi lain, lelaki legislator yang memiliki kemampuan minim juga tidak sedikit. Hanya kualitas mereka tak pernah dipersoalkan.

Realita ini menunjukkan bila tugas aktivis, pegiat pemberdaya perempuan bahkan perempuan peneliti/akademisi, menjadi tidak ringan. Semua harus membantu dan bersatu padu dengan para perempuan legislator, untuk mengurai persoalan bangsa. Karena banyak persoalan spesifik mengenai persoalan perempuan namun sesungguhnya perlu perhatian semua pihak, *stake holder* negeri ini. Karena semua itu adalah persoalan bangsa.

Tingginya angka kematian ibu (AKI) melahirkan adalah problem pertama. Evalui hasil MDG's belum mencapai yang diharapkan. Data survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menunjukkan melonjaknya AKI di Indonesia menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup sementara target AKI dalam MDG adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa selama ini, Indonesia belum serius dalam menangani persoalan kesehatan reproduksi dan belum merespons secara baik kekerasan terhadap perempuan, baik struktural atau cultural. Sehingga program MDG's untuk penurunan AKI harus menjadi titik poin *concern* perempuan legislator mendatang. Jika tak ingin situasi kesejahteraan masyarakat menurun tingkatnya.

Ironis. Potret kemiskinan yang diakibatkan kapitalisme global banyak diderita kaum perempuan. Realita yang menunjukkan bila perempuan tidak memiliki aset finansial. Entah karena pendidikan formal kurang yang berakibat pendapatannya rendah. Bahkan, kontribusi kurang diperhitungkan, direndahkan. Padahal dalam bekerja ia rentan dengan proses pemerasan, kekerasan serta penindasan. Maka keberadaan tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia di luar negeri yang harus diperjuangkan para legislator.

Sehingga para pejuang devisa, TKW harus diperhatikan perempuan wakil rakyat mendatang. Kemiskinan yang dialami perempuan di Indonesia baik kemiskinan secara struktural atau kemiskinan kultural telah berimplikasi paling rentan terhadap perempuan. Kondisi kemiskinan mendorong perempuan untuk mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga, karena lebih luwes memasuki bursa tenaga kerja. 'Pilihan' menjadi TKW adalah pilihan sangat berat, penuh dera, penuh risiko bahkan penuh cemooah. Satinah, adalah contoh paling anyar dalam masalah ini.

Untuk mengantisipasi ini tugas besar perempuan legislator adalah meneruskan perjuangan besar, menghadirkan Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (UU KKG) yang sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala. Hal ini penting karena kesetaraan jender yang ditujukan untuk mencapai keadilan jender belum diatur secara komprehensif sehingga belum menjamin kepastian hukum. Untuk itu perjuangan perempuan politikus perempuan di Senayan adalah berat, bahkan sangat berat. Karena memperbincangkan isu-isu keadilan jender sekaligus mengawalnya menjadi sebuah kebijakan yang dianggap sensitif jender dan adil terhadap perempuan, banyak sekali hambatan. Tragisnya, isu tersebut seringkali dianggap tidak penting.

(Penulis adalah mantan Ketua PSW/Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)-a



# Analisis Kartini Baru

Dr Ema Marhumah

PEMILU 2014 sudah di ambang pintu, para kontestan Pemilu Legislatif berlomba mencari strategi untuk mendapatkan simpati dari para pemilih. Berbagai cara sudah dilakukan, termasuk kampanye terselubung. Berbagai kegiatan pertemuan dengan pelbagai nama: Muker, Mukemas, Rakomas, Rakorda, silaturahmi dan lainnya sudah dilakukan. Semata mencari simpati dan masukan.

Akan tetapi seakan terlupakan (sengaja dilupakan?) oleh partai politik peserta Pemilu adalah sumber utama yang akan memenangkan kompetisi mendatang, yakni suara perempuan. Perempuan pemilih yang berjumlah 51% ini tampak kurang direpresentasikan. Bahkan pelaksanaan pasal 8 Butir di UU Nomor 10 Tahun 2008 yang menyebutkan penvertaan sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan pada kepengurusan parpol tingkat pusat sebagai salah satu persyaratan parpol untuk dapat menjadi peserta Pemilu dan pasal 53 UU mengatakan bahwa daftar bakal calon peserta Pemilu juga harus memuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan; bukan hal mudah dilaksanakan.

Sebagian besar peserta Pemilu mengakui bahwa memenuhi kuota 30 persen keterwakilan perempuan adalah merupakan sesuatu yang sulit, bahkan seakan mustahil dilaksanakan. Menarik perhatian banyak kalangan, ketika Ketua Dewan Syuro Partai Bulan Bintang Yusuf Ihza Mahendra mengatakan, pemberlakuan

\* Bersambung hal 10 kol 5

..... Sambungan hal 1  
bersama untuk kesejahteraan bangsa.

Kartini dalam emansipasinya seakan hanya dipahami mengajak perempuan sekolah, berpendidikan lebih tinggi. Tentu sesungguhnya perjuangan RA Kartini tidak sekadar sampai di situ. Pendidikan tinggi adalah juga untuk mengubah pola berfikir, mulai dari mendidik anak yang masih dibebankan pada perempuan namun juga dalam mengambil keputusan untuk diri bahkan bangsanya. Sehingga tidak cukup dilaporkan dalam angka, bila partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan mencapai sekian persen, bahkan perempuan yang lulus cum laude lebih banyak daripada lelaki. Tidak cukup hanya dilaporkan sekian perempuan menjadi menteri, dirjen, gubernur, bupati, walikota.

## Kartini

kuota 30% perempuan hingga tingkat daerah tidak memiliki dasar hukum. Begitu juga pernyataan Ketua Lajnah Pemenangan Pemilu Partai Kebangkitan Bangsa Saifullah Ma'shum yang menilai bahwa gagasan mendiskualifikasikan parpol yang gagal memenuhi kuota perempuan di Daerah Pemilihan, terlalu berlebihan.

Walaupun masing-masing dari mereka memberikan alasan yang berbeda. Pertama memberikan alasan bahwa: dalam UU Partai Politik dan UU Pemilu tidak mensyaratkan kuota perempuan sampai ke tingkat daerah. Sehingga mestinya pemenuhan itu hanya di tingkat pusat. Sementara yang kedua, beralasan bahwa faktor kultur dan tradisi di sejumlah daerah yang tidak memberikan ruang leluasa bagi tampilnya perempuan.

Hal lain yang dijadikan alasan adalah sumber daya perempuan yang tidak memenuhi persyaratan yang diberikan oleh partai serta mencari kader perempuan untuk duduk sebagai calon legislatif memerlukan syarat yang lebih banyak dibandingkan dengan mencari calon laki-laki.

Benarkah? Lantas bagaimana sesungguhnya pengkaderan itu dilaksanakan? Benarkah politik masih tetap menjadi zona tabu bagi perempuan?

Inilah sesungguhnya problema dan 'PR' besar dalam pen-

didikan sekuler politik di negara ini mau harus diajarkan berdaya mandiri? belum ditangani secara serius dan mendalam banyak partai politik masih ditubuhkan sebagai terlarang bagi perempuan hingga diperlukan pembosanan, agar perempuan memasuki zona politik.

Karena itu, dalam *firmative action* 30% perempuan sementara ini kesadaran sama, tetapi tidak dilaksanakan sebagai *positive action* menjadi *positive action* bos diskriminasi ranah politik

Ada harapan suknya perempuan wakil rakyat, maka blema bangsa yang perempuan akan mendapat perhatian. Sudah disadari, bila keterwakilan dan representasi perempuan dalam legislatif dijuangkan, baik itu bertural maupun keadilan bukan bernilai apalagi berwujud dalam ranah politik menentukan kebijakan perempuan bersama kes-

Kartini era millennium, selain berpendidikan tinggi, juga tahu apa yang diperlukan bagi dirinya bahkan bagi bangsa-negaranya. Ia tahu, bila keputusan pembangunan tanpa empati pada perempuan, dampaknya akan berbeda pada perempuan dan laki-laki. Kartini masa kini tahu, tanpa keterlibatan perempuan, demokrasi sesungguhnya tidaklah berjalan.

(Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah/Keguruan dan Pascasarjana serta mantan Direktur PSW UIN Sunan Kalijaga)-f



## Analisis Tantangan Ibu Masa Kini

Dr Ema Marhumah

*"Seandainya kita diberi kemampuan membayar setiap tetes ASI, tidak akan ada seorang pun yang dapat melunasi jasa ibu seumur hidup kita, (Muhammad SAW). "Tak ada yang pasti di dunia ini, kecuali cinta dan kasih sayang ibu" (James Joyce)*

**UNGKAPAN** di atas merupakan ekspresi dari seluruh kepastian yang diberikan seorang ibu dengan kasih sayang yang mengalir deras dan penuh kehadiran yang menyapa di setiap kegembiraan dan nestapa anak-anaknya. Ibu selalu memberi apapun yang diminta anak tanpa mengharapkan imbalan. Ibu tanpa lelah dalam mengarungi kehidupan bersama anaknya agar tumbuh berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Namun di tengah kepastian cinta dan kasih sayang ibu, seongok persoalan masih mengitari kaum ibu/perempuan.

\* Bersambung hal 7 kol 1

### Tantangan ..... Sambungan hal 1

Bahkan peringatan Hari Ibu 2013 kali ini dibayang-bayangi beberapa persoalan yang ironisnya belum dianggap sebagai persoalan bangsa. *Pertama*, dalam Peringatan Hari AIDS Sedunia awal bulan ini, telah terungkap sinyalemen bahwa penularan *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV&AIDS) mulai bergeser. Dari kelompok rentan kepada kelompok yang berisiko rendah, yakni pada ibu rumah tangga. Artinya perempuan yang selama ini menjadi ibu 'baik-baik', setia pada satu pasangan juga rentan tertular HIV&AIDS.

*Kedua* Peringatan Hari Ibu kali ini berkaitan dengan tahun politik di mana persoalan kuota keterwakilan 30% perempuan. Secara administratif sudah dipenuhi kontestan pemilu. Hanya dalam realitasnya perjalanan panjang harus ditempuh perempuan, jauh lebih panjang dari perjalanan lelaki.

*Ketiga*, inilah fakta ketidaksejahteraan perempuan. Hal ini terungkap ketika angka kematian ibu (AKI) melahirkan pada tahun 2012 ini cukup mengerikan. Bukan hanya angka yang mencapai 4,5 juta, tetapi juga diperkirakan ada 15 ribu yang

meninggal karena melahirkan. Kian menjelaskan pada kita pentingnya pendidikan bagi perempuan. Mengingat 60,9% dari semua ibu yang meninggal karena melahirkan pada 2012, hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar.

Pendidikan bagi perempuan, sangat penting dan akan berimplikasi banyak. Bukan sekadar harapan untuk mendapatkan penghasilan lebih baik ketika mereka dewasa, namun juga akan mengurangi pemikahan dini. Perempuan dengan pendidikan yang rendah berpotensi dan sangat rentan mengalami kekerasan, penganiayaan. Sementara dengan pendidikan yang lebih tinggi, perempuan diharapkan akan mampu mandiri dan mempunyai relasi kuasa yang setara di dalam rumah tangga. Ia bukan hanya bisa bekerja, namun juga setara mengambil keputusan dalam rumah tangga. Sehingga ia akan mampu mengantisipasi apa yang akan dihadapi. Karena ibu memiliki dan menghadapi banyak risiko, dalam kehidupannya di masa kini. (Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mantan Direktur PSW UIN)-d

وزارة الشؤون الدينية  
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا  
مركز التنمية اللغوية



## شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/3423.b / 2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Muhtadin

تاريخ الميلاد : ٢٢ فبراير ١٩٨٨

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٩ أكتوبر ٢٠١٤ ،

وحصل على درجة :

٤١	فهم المسموع
٣٥	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٤	فهم المقروء
٣٣٣	مجموع الدرجات

\*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٣ أكتوبر ٢٠١٤

المدير

الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١.٠٣ ١٩٦٣١١.٠٩





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT**  
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/3423.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Muhtadin**  
Date of Birth : **February 22, 1988**  
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **October 10, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	<b>46</b>
Structure & Written Expression	<b>37</b>
Reading Comprehension	<b>39</b>
<b>Total Score</b>	<b>407</b>

*\*Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, October 13, 2014

Director,



*[Signature]*  
Dr. Hisyam Zani, M.A.  
NIP. 19631109 199103 1 002

# Sertifikat

Nomor : 236/PrakmaKPI/2/2011

**PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM MEDIA ANGGARAN KE- 24  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2010/2011**



Panitia Pelaksana Praktikum Media Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **MUHTADIN**  
NIM : **07210040**  
Fakultas : **DAKWAH**  
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

telah melaksanakan PRAKTIKUM MEDIA Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke- 24 Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011 di **SUARA MUHAMMADIYAH** dan dinyatakan **LULUS**, dengan nilai **A**

Demikian Sertifikat ini diberikan dengan harapan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN KPI

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si  
NIP. 19640923 199203 2 001

PANITIA PELAKSANA  
PRAKTIKUM MEDIA  
KETUA



Andayani, S. IP, MSW  
NIP. 19721016 199903 2 008



## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MUHTADIN  
 NIM : 07210040  
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
 Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	70	C
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	83,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Kepala PTIPD



Agus Ekwanto, Ph.D.

NIP. 197701032005011003



Standar Nilai:

Nilai	Huruf	Predikat
Angka 86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.009/103 /2015

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

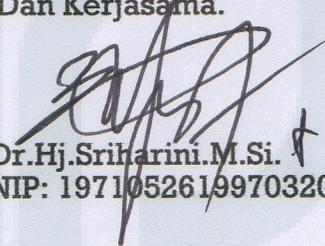
N a m a : Muhtadin  
NIM. : 07210040  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

telah memenuhi syarat Sosialisasi Pembelajaran ( SOSPEM ) yang diadakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dinyatakan LULUS.

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya Karena Sertifikat SOSPEM hilang berdasarkan Surat Kehilangan yang Dikeluarkan Kepolisian Sektor Depok, Sleman, Yogyakarta. Nomor:SKTLK/6/1/2015/SPKT tanggal 20 Januari 2015.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
Dan Kerjasama.

  
Dr. Hj. Sriharini. M.Si.  
NIP: 197105261997032001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto ☎ (0274) 515856 Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/KAJUR KPI/PP.009/ /2015  
Hal : **Surat Ijin Wawancara**  
Lamp. :

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Dr Hj. Marhumah, MA

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Dengan hormat

Dengan ini, saya, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa

Nama : Muhtadin

NIM/Jurusan : 07210040/KPI

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : RT 02/02 Wadasmalang Karangsembung Kebumen

adalah benar-benar mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang bersangkutan saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi.

Judul Skripsi : Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dalam :  
: Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat

Pembimbing : M. Zamroni, M.Si

Sehubungan dengan hal itu, saya memintakan ijin kepada Bapak/Ibu agar mahasiswa tersebut dapat diberi kesempatan untuk melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

a.n. Dekan,  
Ketua Jurusan KPI

Khoiro Ummatin, M.Si  
NIP. 19710328 1997032 001